TINJAUAN FEMINISME DALAM NOVEL *"BILA CINTA MENCARI CAHAYA"* KARYA HARRI ASH- SHIDDIQIE

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH:

YOVANIA AGUSTININGRUM

NPM: 11.1.01.07.0118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh:

YOVANIA AGUSTININGRUM

NPM: 11. 1.01.07.0118

Judul:

TINJAUAN FEMINISME DALAM NOVEL

"BILA CINTA MENCARI CAHAYA" KARYA HARRI ASH-SHIDDIQIE

Telah disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP UNP Kediri

Tanggal:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.	Dr.Sujarwoko,M.Pd
NIDN. 0012076701	NIDN.0730066403

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

YOVANIA AGUSTININGRUM

NPM: 11. 1.01.07.0118

Judul:

TINJAUAN FEMINISME DALAM NOVEL "BILA CINTA MENCARI CAHAYA" KARYA HARRI ASH-SHIDDIQIE

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNP Kediri

Pada tanggal:

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd
2. Penguji 1 : Drs. Sempu Dwi Sasongko
3. Penguji 2 : Dr. Sujarwoko, M.Pd

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca S., M.Pd.
NIDN. 0716046202

iii

TINJAUAN FEMINISME DALAM NOVEL *"BILA CINTA MENCARI CAHAYA"* KARYA HARRI ASH- SHIDDIQIE

YOVANIA AGUSTININGRUM
11.1.01.07.0118
FKIP PBSI
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd. dan Dr. Sujarwoko, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

YOVANIA AGUSTININGRUM: Tinjauan Feminisme Dalam Novel " Bila Cinta Mencari Cahaya Karya Harry Ash-Shiddiqie, Skripsi, PBSI, FKIP UNP Kediri, 2015.

Karya sastra merupakan hasil rekaan atau khayalan yang didalamnya penuh dengan cerita berbagai masalah kehidupan manusia yang dialami para tokoh dan perlu direnungkan karena tidak terjadi sungguh – sungguh dalam kenyataan. Salah satu bentuk sastra yang banyak dan relatif mudah diapresiasi pembaca adalah novel. Hal ini dimungkinkan karena novel berupa sebuah cerita dengan alur cukup panjang yang bersifat imajinatif.

Novel yang menarik untuk diteliti adalah novel " Bila Cinta Mencari Cahaya" karya Harri Ash – Shiddiqie. Dinyatakan menarik didasari pertimbangan bahwa pengarangnya adalah seorang penulis dan dulu pernah tinggal di pedesaan wilayah Bandung, Jawa Barat, selama delapan tahun. Pengalaman itulah yang menyebabkan Harri memiliki banyak kenangan tentang bukit, lembah, serta punggung gunung tanah jelita, tanah Parahyangan sehingga beliau menulis sebuah novel.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, plot dan setting dalam novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" Karya Harri Ash-Shiddiqie? (2) Bagaimanakah aspek feminisme dalam novel " Bila Cinta Mencari Cahaya" karya Harri Ash Shiddiqie yang mencakup a) peremehan kerja perempuan, b) kekerasan psikis, c) manusia mendayagunakan alam?

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli sampai Desember 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata – kata dan kalimat. Sedangkan objek penelitian adalah aspek struktural dan aspek feminisme yang terdapat dalam novel Bila Cinta Mencari Cahaya karya Harri Ash – Shiddiqie. Tahap dalam penelitian ini yaitu (1) tahap pembuatan rancangan penelitian, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pembuatan laporan penelitian.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tema mayor dan minor. Tema mayor menggambarkan Penindasan terhadap perempuan. Sedangkan tema minor yaitu ketakutan, ketidakberdayaan, cinta yang rumit, prinsip yang kuat. Terdapat penokohan dan perwatakan, konflik, alur atau plot, latar dan setting.

Unsur ekstrinsik yang ditekankan yaitu aspek feminisme yang terdapat dalam novel Bila Cinta Mencari Cahaya karya Harri Ash – Shiddiqie meliputi a) peremehan kerja perempuan, b) kekerasan psikis, c) manusia mendayagunakan alam.

Feminisme berakar dari sebuah kesadaran yang timbul sebagai akibat dari penindasan yang dialami kaum perempuan. Dengan adanya feminisme kaum wanita lebih terangkat harkat dan martabatnya. Gerakan feminisme memberikan sebuah pengaruh besar pada kemajuan wanita, sehingga searang wanita mempunyai hak yang sama dengan laki – laki dalam berbagai bidang yakni bidang pendidikan, ekonomi, dan juga status sosial mereka lebih diakui yang tentunya tidak lepas dari kodrat perempuan itu sendiri.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Novel *Bila Cinta Mencari Cahaya karya* Harri Ash – Shiddiqie mengandung aspek feminisme yang syarat akan pelajaran hidup. Novel ini menjadi motivasi bagi segenap lapisan masyarakat.

Kata Kunci

aspek struktural dan aspek feminisme novel Bila Cinta Mencari Cahaya

I. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, sering didengar istilah ketimpangan gender. Istilah tersebut akan selalu dimaknai sebagai ketertindasan, diskriminasi, ketertinggalan dan banyak istilah lain, yang semuanya dialamatkan kepada sosok perempuan. Pernyataan ini memang sangat logis. Karena bagaimanapun, perempuan memiliki sumber daya yang sangat besar, bahkan jauh melampaui laki-laki. Namun, pada kenyataannya tidak banyak perempuan yang mampu berbicara dalam masyarakat. Hal ini tidak lain karena dominasi laki-laki dalam segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat secara umum, ataupun dalam skala besar di suatu negara.

Gender berarti perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Prasangka gender ditimbulkan oleh anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender. Dimasyarakat selama ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempat-nya mengenai gender. Gender itu bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi hanya ciptaan masyarakat. Masyarakat berprasangka bahwa dibalik jenis kelamin ada gender.

Di zaman Siti Nurbaya, menganggap kodrat perempuan, selain mengandung dan menyusui anak adalah tugas mengurus rumah tangga (mengatur makanan, pakaian, dan lain-lain) dan mengasuh (memelihara, membesarkan , dan men-didik) anak.

Di zaman Siti Nurbaya berprasangka bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak adalah pekerjaan perempuan. Secara otomatis perempuan diposisikan pada tugas – tugas domestik tersebut. Perempuan tidak boleh bekerja di luar tugas – tugas domestik. Laki – laki pun, baik suami maupun anak, tidak dibolehkan ikut campur dalam pekerjaan domestik karena mereka mempunyai tempat bekerja sendiri, yaitu tugas – tugas publik (mencari nafkah di luar rumah).

Penempatan itu dianggap sebagai suatu pemahaman yang salah kaprah sebab perempuan dapat juga mengerjakan pekerjaan publik dan laki – laki pun dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan publik ternyata lebih “bergengsi” daripada pekerjaan domestik dan hal inilah yang menyebabkan sifat superioritas kaum laki- laki terhadap kaum perempuan. Hal ini menjadi alasan bagi laki – laki

untuk mengukir dominasinya di dalam masyarakat.

Pembagian tugas itu sesungguhnya bukan kodrat Tuhan, tetapi hanya merupakan konstruksi sosial budaya yang telah berjalan lama. Dalam rentang waktu yang sangat lama itu kaum perempuan kurang terwakili, secara sosial, dalam pusat – pusat kekuasaan pembuat keputusan dan sumbangan sosial mereka juga diremehkan, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang kemasyarakatan yang utama.

Gejala ketidakadilan ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Karena wanita identik sebagai makhluk yang lemah, perempuan dikontrol sedemikian rupa oleh anggota keluarganya, terutama orang tua. Kontrol itu berarti pembatasan. Kaum perempuan dibatasi pergaulannya, setelah berumur tujuh tahun dipingit, dan hanya diperbolehkan, bahkan dipaksa, mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Perempuan tidak dapat bekerja di luar rumah sebagaimana laki – laki. Oleh karena itu, perempuan lebih miskin daripada laki – laki. Kalaupun ada perempuan yang bekerja di luar rumah, gajinya tidak setinggi gaji laki – laki. Partisipasi mereka di dalam kedua lingkungan itu diremehkan, dianggap marjinal, dan hanya pelengkap.

Hal ini melahirkan kesan, adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Selain itu, mereka dalam hal ini “kaum feminis“ berusaha mencari kebenaran bahwa argumentasi yang berkaitan dengan ketidakadilan bagi kaum perempuan, harus dikaji ulang. Feminisme berakar dari sebuah kesadaran yang timbul sebagai akibat dari penindasan yang dialami kaum perempuan. Mulai dari sebuah perjuangan menuntut akan hak yang seharusnya mereka terima yakni diperlakukan secara kodrati sebagai wanita. Kepercayaan pada zaman dulu yang memandang bahwa seorang laki – laki yang berkedudukan lebih tinggi dari perempuan bebas melakukan intimidasi sekarang mulai terhapuskan. Dengan adanya feminisme kaum wanita lebih terangkat harkat dan martabat mereka. Gerakan feminisme memberikan sebuah pengaruh besar pada kemajuan wanita. Wanita sekarang mempunyai hak yang sama dengan laki – laki dalam berbagai bidang yakni bidang pendidikan, ekonomi, dan juga status sosial mereka lebih diakui yang tentunya tidak lepas dari kodrat perempuan itu sendiri.

Tokoh Izza dalam novel “Bila Cinta Mencari Cahaya” mengalami diskriminasi dalam pekerjaannya. Izza selalu mendapatkan perlakuan yang

tidak menyenangkan. Izza mendapatkan teror dari rekan kerjanya yang menganggap kehadiran Izza di perkebunan teh Cicamara sebagai pengganggu. Sang peneror melempari genting rumah Izza menggunakan batu, ditengah perjalanan Izza pulang kerja peneror yang menggunakan penutup wajah ingin mencakar – cakar wajah Izza dengan tujuan agar Izza keluar dari pekerjaannya. Tetapi tokoh Izza dalam novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" tidak tinggal diam. Izza melawan mencari tahu siapa dalang dibalik serentetan teror yang dialaminya.

Penulis mengambil data dari novel karena novel salah satu alasan mendidik masyarakat. Dari novel, masyarakat dapat mengambil pelajaran hidup yang belum dimengerti. Kata Novel diambil dari kata "*Novelle"(* Bahasa Belanda) yang berarti "baru". Dikatakan baru karena dilihat dari kemunculannya, novel merupakan jenis karya satra yang berbeda dan muncul setelah jenis puisi dan drama. Novel umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang tokoh secara utuh. Kisah pada novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Saat ini banyak pemberitaan tentang diskriminasi pada perempuan. Novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" Karya Harri Ash-Shiddiqie mengangkat realita kehidupan tentang berbagai diskriminasi yang dialami oleh perempuan dan dampak yang diterima dari diskriminasi itu. Dalam novel ini terdapat kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh para tokoh untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Di dalam novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" Karya Harri Ash-Shiddiqie terdapat aspek struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, plot dan setting serta aspek feminisme yang mencakup : a) peremehan kerja perempuan, b) kekerasan psikis, c) manusia mendayagunakan alam.

Dari uraian tersebut maka peneliti memilih judul "Tinjauan feminisme dalam novel " Bila Cinta Mencari Cahaya" karya Harri Ash-Shiddiqie yang meliputi : aspek struktural yang mencakup tema, penokohan dan perwatakan, konflik, plot dan setting serta aspek feminisme yang mencakup a) peremehan kerja perempuan, b) kekerasan psiki, dan c) manusia mendayagunakan alam.

II. METODE

Metode berarti cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Metode sebagai alat sama dengan teori,

berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004: 34).

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Sampai saat ini, tampaknya dalam penelitian sastra seringkali ada kerancuan antara pengguna istilah metode, teknik, dan pendekatan. Akibatnya, terjadi ketumpang tindihan wilayah penelitian sastra. Metode semestinya menyangkut cara yang operasional dalam penelitian. Metode telah membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Adapun teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2011: 8).

Metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengikuti proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan, menggunakan data statistik model matematika Semi (dalam Endraswara, 2011: 4-5). Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. (Endraswara, 2011: 4-5)

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul Tinjauan Feminisme dalam Novel "*Bila Cinta Mencari Cahaya* " Karya Harri Ash – Shiddiqie. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang aspek struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, alur atau plot, setting, dan aspek feminisme yang mencakup a) Peremehan kerja perempuan, b) Kekerasan psikis, c) Manusia mendayagunakan alam.

A. Aspek Struktural

Aspek struktural atau unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya satra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Unsur struktural dalam novel *"Bila Cinta Mencari Cahaya"* karya Harri Ash-Shiddiqie yang dianalisis meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, alur dan setting.

1. Deskripsi Objektif Tema dalam Novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" Karya Harri Ash-Shiddiqie

Kehadiran tema dalam sebuah novel tidak dapat diabaikan. Tema merupakan hal penting dalam cerita, karena menjadi bahan dasar penulisan cerita bagi pengarang. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sedangkan menurut Aminuddin (2010: 91) tema adalah "ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya".

Nurgiyantoro (2010: 82-83) membagi tema menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra, sedangkan tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian - bagian tertentu cerita sebagai makna bagian atau makna tambahan dan fungsinya bersifat mempertegas eksistensi tema mayor.

a. Mayor

Tema mayor dalam novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" karya Harri Ash-Shiddiqie adalah "Penindasan terhadap perempuan. Tema tersebut sesuai dengan permasalahan dalam novel "Bila Cinta Mencari Cahaya" yaitu Izza yang selalu mengalami penindasan dalam lingkungan kerjanya. Keterangan tersebut didukung dengan data di bawah ini:

(001)

Izza lega. Mereka tidak menghadangnya

Semula, kertas yang diletakkan di jalan itu hanya dibaca dari jauh. Ia tahu

persis bahwa kertas itu untuknya. Kertas yang digeletakkan diambil.

Lusuh, tetapi tulisannya jelas dan itu membuat dadanya berdegup serta

bergetar keras.

Di sana ditulis, "Pergi! Bila tidak pergi, wajahmu bisa rusak!"

Tangan yang memegang kertas itu bergoyang, tak terkendali. Jantungnya

berdebar dengan detak yang tak

menentu. Wajahnnya dingin, takut,

dan bingung membekukan hatinya.

Data (001) menunjukkan bagaimana Izza mendapatkan ancaman dari orang – orang yang tidak menyukainya. Izza merasa ketakutan. Sedangkan ancaman dari orang – orang yang tidak menyukai kehadirannya sebagai pegawai baru tidak berakhir disitu. Berikut data yang mendukung:

(002)

"Di sini, di Cicamara, aku

peringatkan! Jangan merasa paling

cantik. Kucakar pipimu, kurusak

wajahmu. Tahu!"

Jari – jari Nyi Imah itu mengusap sekali lagi pipinya.Izza mematung.

satunya Mintarsih yang sudah mengakui kesalahannya. Tetapi, Nyi Imah masih mengancam Izza bahkan lebih sadis ancaman yang diberikan ke Izza. Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

(006)

Tiba – tiba, ada suara keras terjadi di atas sana, seperti dilangit, seperti di udara.

Sebuah ledakan membongkar sunyi malam.

"Duaarr!! Duarr!"

Suara menggelegar.

Data (006) menunjukkan banyak orang yang tidak menyukai kedatangan Izza di tempat kerja barunya, sehingga Izza selalu mendapatkan ancaman dari rekan kerjanya. Bentuk teror yang dilakukan rekan kerjanya sangat sadis dan membuat Izza merasa ketakutan. Perlakuan rekan kerjanya yang selalu menebar teror kepada Izza merupakan bentuk penindasan yang tidak memperdulikan orang lain.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian berjudul Tinjauan Feminisme dalam Novel "*Bila Cinta Mencari Cahaya* " Karya Harri Ash - Shiddiqie terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor menceritakan tentang penindasan terhadap perempuan. Izza yang bekerja di Perkebunan teh Cicamara mendapatkan perlakuan yang kasar dari rekan kerjanya bahkan dari atasannya. Alasannya karena Izza merupakan gadis yang berjilbab. Bentuk penindasan terhadap Izza, membuatnya merasa sedih dan ketakutan. Sedangkan Tema minor dalam penelitian ini antara lain, ketakutan, ketidakberdayaan, cinta yang rumit dan prinsip yang kuat.

Penokohan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, tokoh utama yaitu Izzalira, tokoh pendamping yaitu Pak Agus(tokoh bawahan yaitu Nana Sutisna, Yusnita, Pak Koswara, Bu Koswara, Nyi Imah, Mas Purnomo, Wawan Hendrawan, Bu Agus, tokoh figuran yaitu Fauzi, Titin, Ki Ganda, Bu Liris Rohmah, Mbak Wulan, Roro Wati, Mandor Karsa, Elis, Haji Nasir, Mang Hasyim, Ayun, dan tokoh bayangan yaitu Pembantu Pak Koswara, Bu Tatang, Mak Ijah, Syafia, Deden Syahria, Hadar, Ruskanda, Pak Wanandi, Pak Umar, Ibunya Mintarsih, Mbah Juru, Pak Cecep, Jatmiko, Aa Kurniawan, Midah, Eni, Bi Emin, Mang Iming, Daryana, Maya, Bi Uun, Nini Ganda, Mbak Narti, Pak Lik Naim, Pak Jajang, Pak Didin, Mang Usep, Putra Pak Koswara.

Perwatakan yang terdapat dalam penelitan ini adalah perwatakan bulat dan perwatakan datar. Perwatakan bulat disandang Yusnita, Wawan Hendrawan, Mintarsih, Mas Purnomo, Bu Roro Wati. Sedangkan perwatakan datar disandang Izza, Pak Koswara, Bu Koswara, Bu Agus, Nyi Imah, Fauzi, Ki Ganda, Bu Liris Rohmah, Mbak Wulan, Mandor Karsa, Elis, Titin, Haji Nasir, Ayun, Dini, Diah, Pak Kapolsek, Mang Hasyim, Mang Karta, Mak Yoyoh, Bu Tatang, Mak Ijah, Syafia, Deden Syahria, Hadar, Ruskanda, Mbah Juru, Jatmiko, Midah, Eni, Bi Emin, Mang Iming, Daryana, Bi Uun, Nini Ganda, Mbah Narti, Pak Lik Naim.

Konflik yang terdapat dalam penelitian ini adalah konflik sosial dan konflik batin. Konflik sosial yang pertama dialami oleh Pak Herman dengan Bu Nita, konflik sosial kedua dialami Izza dengan Bu Nita, konflik sosial ketiga dialami Izza dengan Pak Agus, Konflik sosial yang keempat dialami oleh Izza dengan sekelompok pemetik teh, konflik sosial yang kelima dialami oleh Izza dengan Bu Koswara, konflik sosial yang keenam dialami oleh Izza dengan Nyi Imah, konflik sosial yang ketujuh dialami oleh Izza dengan Bu Nita, dan konflik sosial yang kedelapan dialami oleh Ibu Nita dan Pak Koswara. Sedangkan konflik batin dialami Izza karena ketidak berdayaannya untuk pindah dari perkebunan teh Cicamara.

Alur yang terdapat dalam penelitian ini adalah alur lurus. Tahap situation digambarkan.Tahap rising action dimulai dengan. Tahap climax dimulai dengan Tahap denouement digambarkan akhir cerita yang pahit dan pilu.

Latar yang terdapat dalam penelitian ini adalah latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat meliputi di pintu masuk area perusahaan , di Cicamara daerah perkebunan teh, rumah biru, kantor kebun teh Cicamara, di kompleks rumah karyawan, di Masjid, di rumah Mintarsih, di toko Pak Tisna ayah Izza, di Jatimanis, di Rumah Bi Euis, di Calon sekolah madrasah yaitu di Ciwangi. Sedangkan Latar waktu yang terdapat dalam penelitian ini meliputi pagi hari, tengah siang hari, di sore hari, di malam hari, di subuh hari. Latar Sosial dalam penelitian ini tergambar lingkungan sosial menengah ke atas.

Aspek feminisme yang terdapat dalam penelitian ini adalah peremehan kerja perempuan, kekerasan psikis, manusia mendayagunakan alam. *Peremehan kerja perempuan,* dirasakan oleh Izzalira. Izza harus merasakan tindakan orang lain yang kasar terhadapnya. Di perkebunan Cicamara jika ada pegawai baru, pegawai yang lain akan mengalami kecemburuan sosial.

Dan akan melakukan tindakan – tindakan yang kasar terhadap pegawai baru. *Kekerasan psikis,* dirasakan Izzalira. Izza mengalami kekerasan secara psikis karena harus menerima sindiran dari pegawai lain, bahkan sewaktu berangkat kerja pegawai yang lainnya berteriak – triak kepada Izza. *Manusia mendayagunakan alam,* pengarang melalui tokoh menggambarkan bagaimana kaum perempuan masih terpinggirkan. Keadaan perempuan yang marginal dalam pengelolaan dan keberlanjutan Sumber Daya Alam Alam melawan pemilik modal.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Siswantoro, Wahyudi. 2008. *Pengantar teori sastra* . Jakarta: PT. Grasindo.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme.* Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif:* Bandung: Alfabeta.

Suharto, Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suratno Pardi, Suroso dan Santoso Puji. 2009. *Kritik Sastra* : Yogyakarta : Elmatera Publising.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.